

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, PROPOSISI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Efektivitas

2.1.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki artinya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas disebut juga hasil guna dan efektivitas juga mengarah pada dua kepentingan yaitu secara teoritis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari efisiensi serta kebaikan untuk mendapatkan masukan tentang produktivitas. Efektivitas merupakan keadaan yang

Efektivitas dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari akibat yang ditimbulkan dapat membawa pengaruh keberhasilan atau sebagai ketepatan penggunaan hasil guna atau untuk menunjang tujuan bagi suatu organisasi yang merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas adalah gaya guna, keaktifan serta adanya keberhasilan yang ingin dicapai dalam melaksanakan suatu tugas. Efektivitas berasal dari kata efektif yaitu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan atau yang telah ditetapkan.

Menurut Adibowo dan Fidowaty efektivitas mengacu pada dua kepentingan yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari efisiensi serta kebaikan-kebaikan untuk memperoleh masukan tentang produktivitas. Efektivitas merupakan keadaan yang mempengaruhi terhadap suatu hal yang berkesan, kemajuan, keberhasilan usaha, tindakan ataupun hal yang berlakunya. (Adibowo, 2014:73).

Berdasarkan pemaparan diatas tentang pelayanan yang dikemukakan Adibowo dan Fidowaty menjelaskan efektivitas mempunyai dua kepentingan yaitu secara teoritis maupun praktis. Efektivitas merupakan yang mempengaruhi terhadap suatu hal yang berkesan, kemajuan, keberhasilan usaha.

Adapun menurut Karniawati, N., & Pratama, A : 2019) mengartikan : “Efektivitas adalah hubungan antara *output* dan tujuan, semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.”

Berdasarkan pengertian diatas, efektivitas suatu program atau kegiatan dapat diukur dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan terhubung dengan hasil atau *output* yang telah dicapai.

Efektivitas menurut pendapat lainnya yang dipaparkan oleh Sondang P. Siagian (2001:24) yaitu, Efektivitas adalah Pemanfaat sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar di tetapkan sebelumnya untuk menghasilkan barang atau jasa kegiatan yang dijalankanya. (Sondang P. Siagian 2001).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan pemanfaatan dari penggunaan sesuatu, sumber daya, sarana maupun prasarana secara cukup tetapi dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga pemanfaatan tersebut dapat dikatakan efektif.

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Mahmudi (2005:92) mengemukakan bahwa Efektivitas yaitu hubungan antara *output* dengan tujuan semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. (Mahmudi, 2005)

Berdasarkan definisi diatas yang dipaparkan Mahmudi dapat dipahami bahwasanya suatu program atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila dilihat dari besarnya kontribusi dari hasil yang dicapai oleh suatu organisasi atau program tersebut dari tujuan hasil yang telah direncanakan.

Selanjutnya menurut pendapat Peter F. Drucker (2006:166) dalam bukunya Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia yang mendefinisikan efektivitas, yaitu efektivitas pada sisi lain menjadi kemampuan untuk memilih sasaran hasil yang sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk melaksanakan. (Peter F. Drucker:2006)

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas yang berbeda-beda.

Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan (2005:109) mendefinisikan Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka secara singkat Tingkat efektivitas itu sendiri dapat ditentukan oleh terintegrasinya sasaran dan kegiatan organisasi secara menyeluruh, kemampuan adaptasi dari organisasi terhadap perubahan lingkungannya dapat diterima oleh masyarakat sekitar

Kemudian efektivitas menurut sedarmayanti (2009:59) dalam bukunya yang berjudul sumber daya manusia dan produktivitas kerja mengemukakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat. (Sedarmayanti, 2009)

Seperti yang dipaparkan Sedarmayanti yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan tolak ukur hasil target yang akan dicapai oleh organisasi tertentu, dan jika pelaksanaan instansi pemerintahan dapat tercapai dalam melaksanakan tupoksinya lebih efektif dan efisien maka tujuan yang direncanakandapat berjalan dengan maksimal dan dikatakan efektif.

2.1.1.2 Ukuran Efektivitas

Ukuran efektivitas dapat dilihat dari keluaran (*output*) yang dihasilkan lebih banyak bersifat keluaran (*output*) tidak berwujud (*intangible*) yang tidak mudah untuk dikuantifikasi, maka pengukuran efektivitas sering menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam pengukuran efektivitas tersebut karena pencapaian hasil (*outcome*) seringkali tidak dapat diketahui dalam jangka pendek, akan tetapi dalam jangka panjang setelah program berhasil, sehingga ukuran efektivitas biasanya dinyatakan secara kualitatif (berdasarkan pada mutu) dalam bentuk pernyataan saja (*judgement*), artinya apabila mutu yang dihasilkan baik, maka efektivitasnya baik pula.

Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas dapat diartikan juga sebagai suatu pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun ukuran efektivitas menurut Makmur dalam bukunya Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan dapat dilihat dari beberapa segi kriteria sebagai berikut:

1. Ketepatan penentuan waktu.
 2. Ketepatan perhitungan biaya.
 3. Ketepatan dalam pengukuran.
 4. Ketepatan dalam menentukan pilihan.
 5. Ketepatan berfikir.
 6. Ketepatan dalam melakukan perintah.
 7. Ketepatan dalam menentukan tujuan.
 8. Ketepatan sasaran.
- (Makmur, 2010:7)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan dari delapan kriteria untuk mengukur efektivitas suatu kebijakan atau program. Berikut penjelasan dari masing-masing kriteria:

1. Ketepatan penentuan waktu yaitu kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Ketepatan perhitungan biaya yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperkirakan dan mengalokasikan anggaran secara akurat, serta mengelola sumber daya keuangan dengan efisien.
3. Ketepatan dalam pengukuran pada kemampuan untuk menggunakan metode dan alat ukur yang tepat dalam mengevaluasi kinerja atau hasil dari suatu kebijakan.
4. Ketepatan dalam menentukan pilihan berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif di antara berbagai alternatif yang tersedia.
5. Ketepatan berfikir yaitu pada kemampuan untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi secara logis dan sistematis.
6. Ketepatan dalam melakukan perintah yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkomunikasikan instruksi dengan jelas dan memastikan bahwa perintah dilaksanakan dengan benar.
7. Ketepatan dalam menentukan tujuan pada kemampuan untuk menetapkan tujuan yang jelas, realistis, dan sesuai dengan visi dan misi organisasi.
8. Ketepatan sasaran yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi

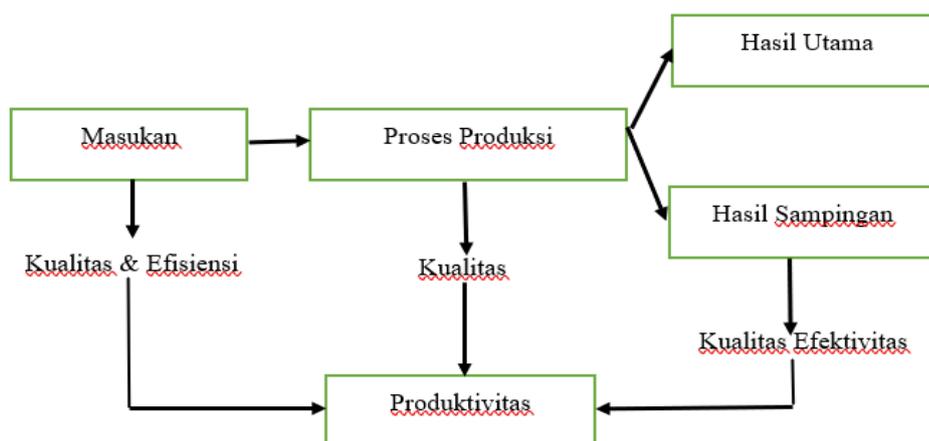
dan mencapai target atau kelompok yang dituju oleh suatu kebijakan atau program.

Kriteria-kriteria ini bertujuan untuk menyediakan struktur evaluasi secara menyeluruh guna dalam menilai efektivitas suatu kebijakan atau program kelembagaan, khususnya dalam pengawasan dan mengukur keberhasilan implementasi kebijakan atau inisiatif organisasi.

Efektivitas merupakan pengukuran dalam menentukan suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengukuran tersebut dipahami sebagai suatu target telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Keterkaitan antara efisiensi, efektivitas, kualitas dan produktivitas secara skematis yang ditulis oleh sedarmayanti (2009:60) dalam bukunya “Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja” yang digambarkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1

Keterkaitan Efisiensi, Efektivitas, Kualitas dan Produktivitas



Sumber : Sedarmayanti (2009:60)

Berdasarkan dari gambar 2.1 ada keterkaitan antara efisiensi, efektivitas, kualitas dan produksi dimana efisiensi dapat dipahami sebagai ukuran untuk membandingkan masukan Efektivitas merupakan tolak ukur seberapa tercapai tujuan yang telah direncanakan. Kualitas memiliki pengaruh kepada hasil yang akan dicapai. Produktivitas sebagai perbandingan antara *output* dan *input* terhadap efisiensi dan kualitas dalam mencapai hasil yang optimal.

Ukuran efektivitas dapat diukur dapat dilihat beberapa kriteria menurut Sedarmayanti (2009:60) sebagai berikut:

1. Masukan (*input*)
 2. Proses produksi
 3. Hasil (*output*)
 4. Produktivitas
- (Sedarmayanti, 2009)

Ukuran efektifitas diatas sangat berpengaruh dalam pelaksanaan suatu program agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan akhir dari kelompok atau organisasi tersebut. Berdasarkan ke empat kriteria ukuran efektivitas diatas dijelaskan bahwa:

1. Masukan (*input*)

Menurut Susanto (2007:23) masukan dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai suatu dasar yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atau sebagai rencana dari awal dibentuknya suatu kegiatan yangkemudian masuk kedalam sistem atau program. Dan menurut Evan dan Lindsay (2007:17) menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam *input* yang berupa fasilitas sarana dan prasarana sebagai pendukung untuk

mempermudah proses pelayanan seperti:

- a. Fasilitas fisik merupakan suatu alat yang digunakan sebagai pendukung untuk mempermudah proses pelaksanaan program.
- b. Material merupakan data yang kemudian diolah menjadi informasi.
- c. Modal merupakan faktor penting, karena tanpa modal (sumber dana) sebuah program tidak akan terlaksana dengan baik.
- d. Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peran kunci sebagai penggerak dan pelaksana dalam suatu rencana atau kegiatan. SDM mencakup semua individu yang terlibat dalam organisasi atau proyek, dan SDM bertanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

2. Proses produksi

Menurut Sutanta (2003:5) proses dapat diartikan sebagai sistem yang mempunyai peran utama mengolah masukan agar menghasilkan keluaran yang berguna bagi para pemakainya atau bagaimana cara untuk mengolah *input* dengan sebaik mungkin agar tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan hasil yang dicapai. Kemudian menurut Gibson menjelaskan bahwa Proses produksi terdiri dari adanya:

- a. Komunikasi merupakan adanya interaksi yang berjalan dengan baik.
- b. Pengambilan keputusan merupakan kejelasan waktu yang harus segera ditetapkan.

- c. Sosialisasi yaitu untuk memberikan pemahaman.
- d. Pengembangan aparatur yaitu untuk meningkatkan kinerja aparatur.

3. Hasil (*output*)

Menurut Evan dan Lindsay (2007:17) hasil (*output*) dijelaskan sebagai hasil dari sebuah *input* dan proses, sehingga menghasilkan sesuatu hasil yang berupa fisik dan non fisik. Hasil tersebut bisa berupa dari kerja kelompok atau organisasi yang terdiri dari:

- a. Produk yang merupakan hasil dari kegiatan produksi yang berwujud barang.
- b. Jasa yang merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh instansi/organisasi.

4. Produktivitas

Menurut Sedarmayanti (2009:60-65) produktivitas merupakan perbandingan dari efektivitas keluaran dengan efisiensi salah satu masukan yang mencakup kuantitas, kualitas atau sebagai suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai *rasio* dari keluaran yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan, produktivitas dapat dilihat dari segi:

- a. Pendidikan yaitu untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia.
- b. Motivasi merupakan pendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan masyarakat.

- c. Pendapatan yang meningkat dapat memperbesar kemampuan (daya) untuk memenuhi kesejahteraan yang lebih baik dengan pendapatan yang meningkat, maka meningkat pula motivasi kerja.

2.1.1.3 Program Kang Pisman

Pada tahun 2018 Pemerintah Kota Bandung memperkenalkan sebuah program kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan pihak lainnya untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih maju melalui upaya KANG (Kurangi) PIS (Pisahkan) MAN (Manfaatkan) Sampah. Inisiatif ini merupakan implementasi nyata dari upaya #NyaahKaBandung untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sambil terus meningkatkan kualitas hidup dengan gerakan Kang Pisman.

Gambar 2.2

Logo Program Kang Pisman



(Sumber: https://web.facebook.com/kangpismanbdg/?_rdc=1&_rdr)

Pada gambar 2.2 merupakan logo program Kang Pisman yang mempunyai arti dan ciri khasnya unsur kesundaan. Dalam inisiatif Kang (Kurangi), penduduk Kota Bandung mendapat penyuluhan untuk mengurangi jumlah sampah dengan tindakan seperti mendaur ulang barang yang masih layak, membawa tas belanja sendiri saat berpergian, serta mengontrol konsumsi makanan dan minuman. Sementara itu, dalam upaya Pis (Pisahkan), tujuannya adalah mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah menjadi tiga kategori yang berbeda: organik, anorganik, dan jenis sampah lainnya seperti sampah elektronik. Pada program Man (Manfaatkan), masyarakat diberi pemahaman untuk mengoptimalkan pemanfaatan sampah yang sudah dipilah, sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan jenisnya dan berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi warga yang turut serta dalam kegiatan ini.

Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) dalam pengelolaan sampah ini ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, pemerintah, serta pihak yang saling bekerja sama untuk mengelola sampah secara efektif dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Keberhasilan dalam pengelolaan sampah ini Program Kang Pisman mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah. Ini mencakup pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam program ini.

Dan program Kang Pisman ini memberikan penghargaan dan insentif kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam pengumpulan dan pemilahan sampah. Penghargaan ini bisa berupa imbalan finansial, barang-barang konsumsi, atau layanan publik seperti pemotongan pajak atau kredit kesehatan. Melalui program ini, kesadaran lingkungan masyarakat diharapkan meningkat. Masyarakat diajak untuk memahami dampak negatif dari sampah terhadap lingkungan dan kesehatan manusia, serta pentingnya tindakan kolektif untuk mengatasi masalah ini. Program Kang Pisman juga bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, terutama mereka yang berprofesi sebagai pemulung atau pengumpul sampah. Melalui partisipasi dalam program ini, mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Gerakan ini diluncurkan sebagai respons terhadap situasi darurat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang semakin penuh. Kota Bandung mengalami dampak negatif yang parah pada tahun 2005 ketika TPA meledak, menyebabkan kota tersebut tenggelam dalam masalah sampah. Untuk mencegah kejadian serupa terulang, Kota Bandung bergerak menuju tren pengelolaan sampah yang modern, yang menekankan pada pengurangan sampah sejak awal (*gaya hidup tanpa sampah & 3R Reduce, Reuse, Recycle*).

Selain melibatkan masyarakat secara langsung, program Kang Pisman juga mencakup peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah. Ini bisa termasuk pendirian tempat pembuangan sampah yang terkelola dengan baik, fasilitas pemrosesan sampah, dan sistem pengumpulan yang efisien. Kesuksesan program

Kang Pisman bergantung pada kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan pihak yang terlibat dalam program Kang Pisman ini. Pemerintah bertanggung jawab atas penyediaan dukungan kelembagaan dan sumber daya, sementara masyarakat yang berperan sebagai mitra dalam penerapan program. Pentingnya evaluasi dan pemantauan berkala dalam mengevaluasi efektivitas dan dampak program. Evaluasi yang berkala membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan menerapkan teori dasar ini, program Kang Pisman diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkenalkan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan secara keseluruhan.

2.1.1.4 Panduan Kang Pisman

Panduan Kang Pisman adalah informasi, pegangan, instruksi, referensi, memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada bidang pengelolaan sampah yang diharapkan pemakai buku pegangan mengerjakan sebuah program secara terarah, sistematis, benar sesuai petunjuk, dan mudah dalam pencapaian tujuan program Kang Pisman. Panduan Kang Pisman merupakan suatu program yang dikembangkan untuk mengurangi, memisahkan, dan memanfaatkan. Program ini meliputi tiga langkah utama diantaranya: Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan).

Kang (Kurangi) artinya mengurangi produksi sampah setiap harinya, jadi kita harus selalu membiasakan mengurangi penggunaan kantong plastik, styrofoam dan bahan lain yang sulit diurai oleh alam, menggunakan kembali barang - barang yang masih bisa digunakan, diantaranya: Membawa kantong belanja dan memanfaatkan kembali barang-barang yang masih dapat digunakan, dan mengonsumsi makanan dan minuman dengan porsi yang cukup.

Pis (Pisahkan) yaitu memisahkan sampah sisa dirumah, kita dapat memisahkan tempat sampah menjadi tiga jenis yang berbeda diantaranya: Jenis sampah sisa makanan, tumbuhan, kertas, kaleng, gelas dan botol plastik.

Man (Manfaatkan) yaitu sampah yang sudah dipisahkan, dimanfaatkan sesuai dengan jenisnya, antara lain: Sampah jenis pertama dapat diolah kedalam biopori, komposter, takakura, bata terawang, biodigester, maggot BSF, dan menjadi makanan ternak. Sampah jenis dua dapat dijadikan sedekah sampah ataupun diberikan kepada bank sampah terdekat. Dan sampah jenis tiga dibawa ke Tempat Penampungan (TPS) untuk diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) oleh PD Kebersihan. (PD Kebersihan Bandung, 2018).

2.1.2 Sampah

2.1.2.1 Pengertian Sampah

Sampah adalah bahan yang tidak diinginkan atau tidak terpakai lagi yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia, seperti konsumsi makanan, produksi, dan kegiatan sehari-hari. Wujud dari sampah tersebut bisa dalam bentuk padat, cair ataupun gas. Sampah dapat berupa material organik (seperti sisa makanan dan daun), material anorganik (seperti plastik, kertas, dan logam), serta bahan berbahaya (seperti baterai dan limbah kimia). Dalam (Undang-undang No 18 Tahun 2008) tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Sampah menjadi persoalan rumit terutama dalam masyarakat yang kurang memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Sampah menjadi polemik atau perdebatan tersendiri dalam problematika kultural atau masalah dalam kebudayaan manusia yang masih membuang sampah bukan pada tempatnya dan tidak memilah sampah dengan baik, sehingga menimbulkan masalah sampah yang masih belum terselesaikan. Masalah sampah menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh berbagai kota di seluruh dunia, dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta aktivitas yang semakin meningkat berkontribusi pada peningkatan volume sampah. Hal ini mengakibatkan perlunya alokasi biaya yang signifikan dan penggunaan lahan yang lebih luas untuk penanganan sampah. Lebih lanjut, tidak dapat

dipungkiri bahwa pengelolaan sampah yang kurang efektif dapat membahayakan kesehatan dan merusak lingkungan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Sampah

Berbagai jenis sampah di sekitar lingkungan kita beragam, meliputi sampah medis, sampah domestik, sampah pasar, sampah industri, sampah pertanian, sampah peternakan, dan beragam jenis lainnya.

Jenis-jenis sampah yang berdasarkan komposisi zat kimia yang terdapat di dalamnya dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

1. Sampah Organik

Sampah Organik adalah sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan, dan benda hasil olahannya yang dapat mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah organik dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sampah organik basah memiliki kandungan air yang cukup tinggi dan contohnya adalah kulit buah, sayuran, kulit sayuran, dan biji buah.
- b. Sampah organik kering memiliki kandungan air yang kecil, seperti kayu atau ranting pohon, dedaunan kering, sisik ikan, cangkang kerang, kulit telur, batok kelapa, dan serbuk gergaji.

2. Sampah non-organik atau anorganik

Sampah non-organik atau anorganik adalah sampah yang diproduksi dari bahan-bahan yang tidak berasal dari makhluk hidup. seperti: bahan logam atau produk olahan, sampah berbahan plastik, kaca, kertas dan keramik

serta sampah anorganik biasanya tidak dapat terurai alami dan memerlukan pengolahan khusus untuk dapat didaur ulang. Ada beberapa alternatif cara mengolah sampah organik, yaitu dengan menjualnya dalam bentuk utuh seperti plastik wadah pembungkus makanan, botol kaca, botol plastik, kaleng, kertas HVS dan lainnya.

3. Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun)

Sampah B3 dapat dihasilkan dari berbagai sumber, seperti industri manufaktur, pertanian, energi dan gas, serta rumah tangga. Contoh sampah B3 rumah tangga adalah bekas pengharum ruangan, pemutih pakaian, deterjen pakaian, pembersih kamar mandi, batu baterai dan lainnya. Dalam pengelolaan sampah B3 harus dilakukan dengan cara yang tepat supaya tidak membahayakan manusia dan lingkungan. Dengan cara pengelolaan yang tepat dapat melibatkan pemilahan, daur ulang, dan pemusnahan yang aman sesuai dengan peraturan dan pedoman yang berlaku.

2.1.2.3 Sumber Sampah

Sumber adalah tempat atau kegiatan yang menghasilkan sampah. Sampah dapat berasal dari berbagai sumber, seperti:

1. **Pemukiman (Rumah Tangga):** Sampah yang dihasilkan dari aktivitas keluarga yang menetap di sebuah bangunan rumah tinggal pada suatu pemukiman. Jenis sampah yang biasanya dihasilkan cenderung organik, berupa sampah kondisi

basah dan sampah kondisi kering, seperti sisa makanan, abu, plastik, dan sampah lainnya.

2. Tempat Umum dan Tempat Perdagangan: Sampah yang dihasilkan dari tempat yang cenderung orang banyak berkumpul untuk melakukan kegiatan. Tempat tersebut berpotensi cukup besar dalam menghasilkan sampah dalam jumlah banyak, termasuk daerah perdagangan, seperti supermaret, swalayan, dan pasar tradisional. Jenis sampah yang diproduksi biasanya berupa sisa makanan, sampah kondisi kering, abu, plastik bekas, kertas bekas, dan kaleng bekas, serta sampah lainnya.
3. Tempat Sarana Layanan Masyarakat: Sampah yang dihasilkan dari tempat sarana layanan masyarakat yang disediakan pemerintah, seperti tempat hiburan masyarakat, tempat rekreasi, tempat sarana ibadah, tempat sarana kesehatan, tempat sarana pendidikan, tempat sarana perkantoran, dan sarana pelayanan lainnya. Sampah yang diproduksi biasanya berupa sampah kondisi kering dan sampah kondisi basah.
4. Industri: Sampah yang dihasilkan dari industri, dalam hal ini berupa pabrik sumber alam berupa perusahaan kayu, aktifitas industri, termasuk penyaluran ataupun proses dari suatu bahan belum diolah. Sampah yang diproduksi dari tempat ini biasanya berupa sampah kondisi basah, sampah kondisi kering, abu, sisa makanan, dan sisa bahan konstruksi bangunan.

5. Pertanian: Sampah yang dihasilkan dari binatang atau tanaman pada daerah pertanian, contohnya sampah berasal dari lahan kebun, kandang hewan, ladang, atau persawahan yang dihasilkan biasanya berupa pupuk tanaman dan pembasmi hewan serangga tanaman.

Dalam pengelolaan sampah, penting untuk memperhatikan sumber-sumber tersebut dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengurangi dan mengelola sampah secara berkelanjutan.

2.1.2.4 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah menjadi tantangan yang berat bagi negara yang sedang berkembang. Prinsip dasar pengelolaan sampah adalah mengutamakan reduksi sampah di sumbernya. Ini mencakup mengurangi penggunaan bahan-bahan sekali pakai, mengedukasi masyarakat tentang praktik pengurangan sampah, serta mempromosikan pemilahan sampah sejak awal di rumah tangga, tempat kerja, dan tempat umum. Tahapan pengumpulan dan transportasi sampah melibatkan pengumpulan sampah dari berbagai sumber, baik rumah tangga, perkantoran, industri, maupun fasilitas umum. Sampah kemudian diangkut menggunakan kendaraan khusus menuju tempat pemrosesan atau pembuangan akhir.

Sampah yang terkumpul kemudian diproses dan diolah untuk mengurangi volume, memisahkan bahan-bahan yang dapat didaur ulang, serta mengurangi dampak lingkungan dan kesehatan. Proses pemrosesan dan pengolahan sampah dapat meliputi kompos, daur ulang, pembakaran, atau metode lainnya sesuai dengan

karakteristik sampah dan teknologi yang tersedia. Sampah yang tidak dapat didaur ulang atau diolah lebih lanjut akan dibuang ke tempat pembuangan akhir yang sesuai. Tempat pembuangan akhir harus memenuhi standar keamanan, perlindungan lingkungan, dan kesehatan masyarakat agar tidak menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan.

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan melibatkan penekanan pada pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali bahan-bahan yang ada. Ini mencakup mengembangkan infrastruktur yang ramah lingkungan, mendukung inovasi teknologi, serta mengedukasi dan melibatkan masyarakat dalam praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Prinsip *Producer Responsibility* menekankan tanggung jawab produsen atas produk-produk yang dihasilkan, termasuk manajemen sampah yang dihasilkan oleh produk tersebut. Produsen diharapkan untuk mendesain produk mereka agar lebih mudah didaur ulang dan mengelola limbahnya dengan bertanggung jawab. Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengelolaan sampah menjadi kunci keberhasilan.

2.1.2.5 Zero Waste

Zero Waste adalah konsep yang bertujuan untuk mengurangi, mendaur ulang, dan menghindari pembuangan sampah sebanyak mungkin, sehingga tidak ada sampah yang benar-benar "dibuang" ke tempat pembuangan akhir. Penerapan teori dasar *Zero Waste* bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan, mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya alam yang terbatas.

Konsep utama dari *Zero Waste* adalah mengutamakan pengurangan sampah di sumbernya. Hal ini dilakukan dengan cara mengubah pola konsumsi dan produksi sehingga menghasilkan lebih sedikit sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan kembali kemasan, menghindari produk yang dikemas secara berlebihan, dan memilih produk yang ramah lingkungan. *Zero Waste* juga mendorong praktik pemilahan sampah di rumah tangga, tempat kerja, dan tempat umum. Sampah dipilah menjadi fraksi yang dapat didaur ulang, kompos, dan yang tidak dapat didaur ulang. Kemudian, sampah yang dapat didaur ulang diproses kembali menjadi bahan yang dapat digunakan kembali.

Zero Waste mendorong pengembangan produk-produk yang dirancang ulang untuk mengurangi limbah. Ini mencakup desain produk yang ramah lingkungan, penggunaan bahan-bahan daur ulang, dan pemikiran tentang siklus hidup produk dari awal hingga akhir. Penerapan konsep *Zero Waste* juga melibatkan edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Melalui kampanye, workshop, dan program pendidikan, masyarakat didorong untuk mengadopsi praktik-praktik *Zero Waste* dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *Zero Waste* membutuhkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Kerjasama lintas sektor diperlukan dalam merancang kebijakan, membangun infrastruktur, dan mendukung inisiatif *Zero Waste*. Dengan menerapkan konsep *Zero Waste* diharapkan dapat mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan secara menyeluruh.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung memperkenalkan program Kang Pisman dan melakukan sosialisasi program Kang Pisman dengan tujuan mengurangi volume sampah. Selama ini yang menjadi masalah dalam persampahan yaitu pada pengelolaan sampahnya. Karena sistem pengangkutan sampah disatukan semua jenis sampahnya, kurangnya fasilitas alat pengelolaan sampah, serta kurangnya kesadaran masyarakat. Dilihat dari segi lingkungan hidup sampah dapat menimbulkan permasalahan dan dampak negatif bagi lingkungan dan manusia apabila sampah tidak dikelola dengan baik, dan dampak ini mempengaruhi juga kualitas hidup manusia, karena timbunan sampah yang semakin banyak.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung juga telah melakukan sosialisasi serta memperkenalkan program Kang Pisman kepada masyarakat Kota Bandung tentang bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik

dan benar melalui program Kang Pisman. Namun, upaya-upaya ini belum menghasilkan apa yang diharapkan.

Untuk mengetahui Efektivitas Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) dalam Pengelolaan Sampah Kota Bandung yang masih terdapat permasalahan-permasalahan mengenai masalah sampah, maka peneliti menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Sedamaryanti (2009:60) yang menyebutkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai dan dilihat dari kriteria masukan (*input*), proses produksi, hasil (*output*) dan produktivitas.

1. Masukan (*input*)

Masukan (*input*) merupakan sebagai suatu dasar yang akan di wujudkan atau di laksanakan berdasarkan apa yang di rencanakan dan berpengaruh pada hasil yang kemudian masuk kedalam sistem atau program, yaitu pada program Kang Pisman dalam pengelolaan sampah. Dan masukan (*input*) terkait program Kang Pisman meliputi:

- a. Fasilitas fisik merupakan suatu alat yang digunakan sebagai pendukung untuk mempermudah proses pelaksanaan program Kang Pisman dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung kepada masyarakat, seperti tempat pembuangan sampah, alat kebersihan dan lain-lain.

- b. Material merupakan data yang akan diberikan oleh aparatur Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam pelaksanaan program Kang Pisman, seperti data yang sudah menjalankan program kang Pisman dengan efektif berjalan dengan baik maupun yang belum menjalankan program Kang Pisman tersebut.
- c. Modal merupakan sumber dana yang akan diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan yang nantinya akan dikelola untuk memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan terkait program Kang Pisman
- d. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aparatur program Kang Pisman sebagai yang meluncurkan program Kang Pisman dalam pengelolaan sampah di Kota Bandung.

2. Proses Produksi

Proses merupakan sebagai sistem yang mempunyai peran utama mengolah masukan agar menghasilkan keluaran yang berguna bagi para pemakainya atau bagaimana cara untuk mengolah *input* dengan sebaik mungkin agar tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan hasil yang dicapai melalui program Kang Pisman dalam pengelolaan sampah untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan setiap harinya. Dan proses produksi terkait program Kang Pisman meliputi:

- a. Komunikasi yaitu interaksi antara Dinas Lingkungan Hidup dan kebersihan sebagai yang meluncurkan program Kang Pisman dengan masyarakat.

- b. Pengambilan keputusan merupakan pengambilan kejelasan waktu yang harus segera ditetapkan kepada masyarakat supaya program Kang Pisman ini bisa berjalan dengan efektif secara menyeluruh.
- c. Sosialisasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam penyampaian informasi guna untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat terkait program Kang Pisman.
- d. Pengembangan aparatur yaitu meningkatkan kinerja aparatur khususnya bagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam melaksanakan program Kang Pisman kepada masyarakat.

3. Hasil (*output*)

Hasil merupakan dari sebuah *input* dan proses, sehingga menghasilkan sesuatu hasil yang berupa fisik dan non fisik. Hasil tersebut bisa berupa dari kerja kelompok atau organisasi yang terdiri dari produk yang merupakan hasil dari kegiatan produksi yang berwujud barang dan jasa yang merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh instansi/organisasi. Dan hasil yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan melalui program Kang Pisman kepada masyarakat memberikan bentuk jasa serta pelayanan langsung, yaitu:

- a. Produk yang telah dihasilkan dari hasil pengelolaan sampah melalui program Kang Pisman akan menghasilkan suatu produk yang bermanfaat.
- b. Jasa yang diberikan secara langsung dalam pelayanan oleh aparatur khususnya bagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan terkait program Kang Pisman kepada masyarakat.

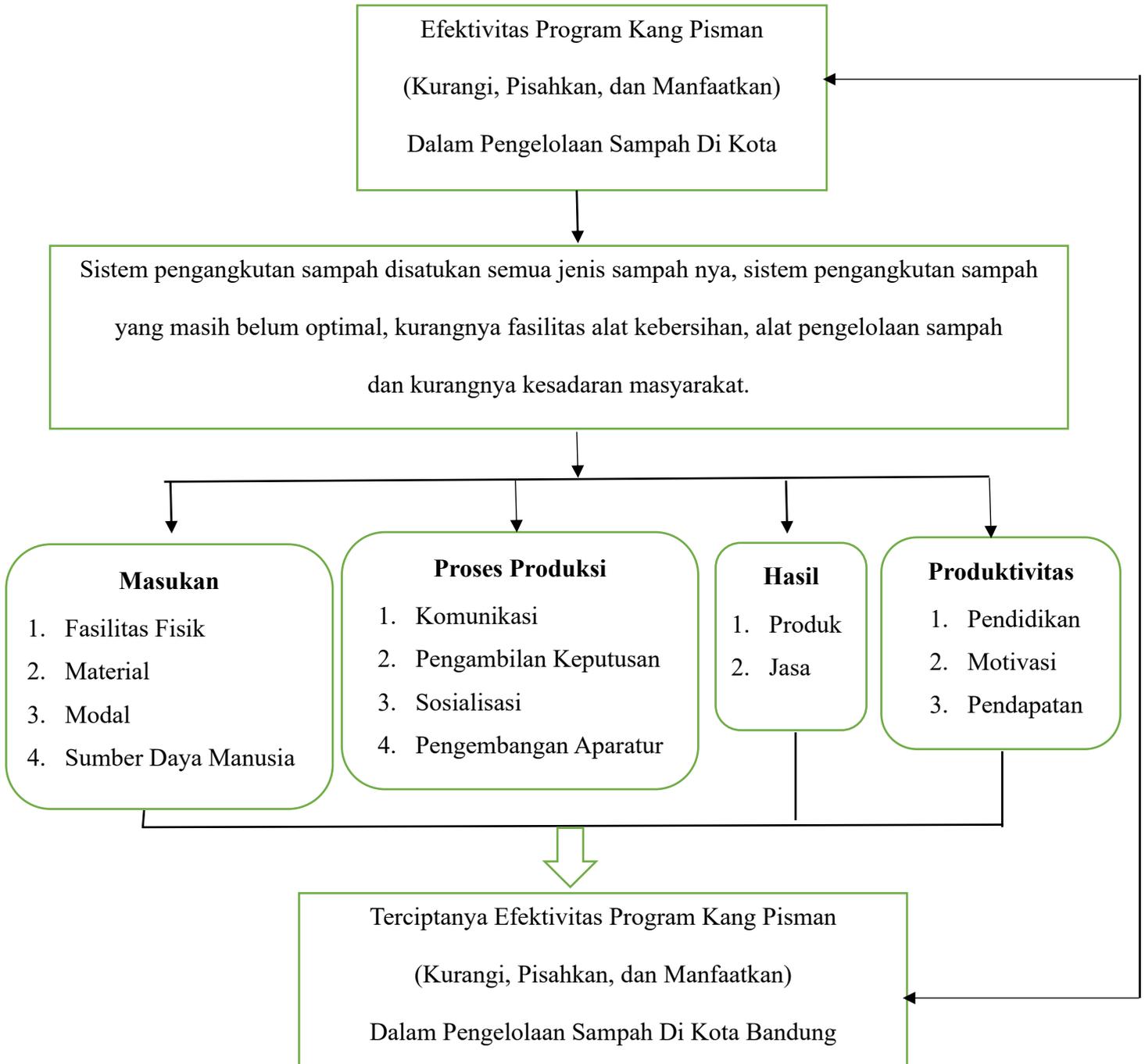
4. Produktivitas

Produktivitas merupakan perbandingan dari efektivitas keluaran dengan efisiensi salah satu masukan yang mencakup kuantitas, kualitas atau sebagai suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai *rasio* dari keluaran yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan. Karena produktivitas adalah suatu komponen yang memberikan pengaruh besar dan manfaat pada pengelolaan sampah melalui program Kang Pisman. Produktivitas dapat dilihat darisebagai berikut:

- a. Pendidikan yang diberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakat terkait bagaimana program Kang Pisman tersebut dilaksanakan.
- b. Motivasi yang memberikan semangat bagi aparatur khususnya untuk Dinas Lingkungan Hidup dalam melaksanakan kinerjanya dengan memberi motivasi kepada masyarakat Kota Bandung dalam mengelola sampah dengan baik, karena akan memberikan dampak positif. Sehingga lingkungan tidak tercemar dan tidak mengganggu bagi kesehatan.
- c. Pendapatan yang dihasilkan dari hasil pengelolaan sampah yang baik melalui program Kang Pisman, tentunya akan menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah ataupun masyarakat.

Pengertian diatas terdapat tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu agar bisa tercapai Efektivitas program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) dalam Pengelolaan Sampah di Kota Bandung bagi masyarakat dan aparatur Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Gambar 2.3
Model Kerangka Pemikiran



(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024)

2.3 Proposisi

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran peneliti diatas, maka proposisi yang diajukan dalam penelitian ini adalah Efektivitas Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) dalam Pengelolaan Sampah di Kota Bandung dilihat dari masukan (*input*), proses produksi, hasil (*output*), dan produktivitas.